

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu atau ASI merupakan susu yang diproduksi atau dihasilkan oleh manusia untuk bayi yang belum bisa mencerna berupa makanan padat. ASI mempunyai banyak kandungan zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi dalam sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan bayi juga makanan pertama serta terbaik yang memiliki sifat alamiah (Hidana, 2018). ASI memiliki kandungan dari komponen makronutrien dan mikronutrien. Yang dimaksudkan dengan makronutrien adalah protein, karbohidrat, dan juga lemak. Sedangkan mikronutrien itu adalah mineral dan vitamin. ASI hampir 90% terdiri dari air (Ernawati et al., 2019).

United Nation Childrens Found (UNICEF) menyatakan bahwa ASI dapat menyelamatkan jiwa bayi terutama di negara-negara berkembang, di negara berkembang pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kematian balita sebesar 90% akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut. UNICEF dan *World Health Organization (WHO)* menegaskan tentang ASI ini dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi (Mahadewi & Heryana, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, jumlah bayi di Indonesia 0-6 bulan adalah 2.000.200 bayi, sedangkan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 1.046.173 bayi atau 52,3%. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Sulawesi Utara pada tahun 2015 sebesar 55,7% dengan jumlah bayi 0-6 bulan 116.506 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 64.897 bayi sedangkan target pencapaian ASI Eksklusif Provinsi Sulawesi Utara adalah 70%. Penyebab anatar lain BBLR (42%), sepsis klinis (17%), kelahiran prematur (9,8%), asfiksia berat (4,6%), hipotermia (17%), dan masalah menyusui (16%). Capaian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 51,2%, 2012 sebesar 46,2% dan 2011 sebesar 45,9% (Risikesdas, 2016).

Makanan yang dimakan oleh ibu merupakan faktor yang sangat mempengaruhi produksi dari ASI. Jika makanan yang ibu konsumsi cukup mengandung gizi dan teratur maka akan sangat mempengaruhi dari produksi ASI, hal ini dikarenakan kelenjar ASI tidak bisa bekerja dengan baik tanpa makanan yang teratur dan mengandung gizi yang cukup. Untuk memenuhi seluruh zat gizi dalam produksi ASI maka makanan dari ibu harus memenuhi

jumlah kalori, lemak, protein, mineral dan vitamin yang cukup (Ani T Prianti, Rahayu Eryanti. K, 2020).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan pertama masa kehidupan bayi tanpa asupan makanan ataupun minuman lain kecuali vitamin, obat dan oralit. Fungsi ASI adalah sebagai pemenuhan asupan nutrisi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan angka kesakitan serta kematian bayi,.oleh karena itu pemberian ASI eksklusif ini sangat disarankan dan dianjurkan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (Putu et al., 2020) Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ketempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya . Namun hal ini sangat sulit dlaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya (Timporok, 2018).

Ibu yang bekerja menjadi penyebab kegagalan untuk.memberikan ASI eksklusif. Beberapa kegagalan disebabkan.oleh.peraturan di tempat kerja dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu terpaksa menghentikan memberikan Asi eksklusif dan mengganti ke susu formula karena jarak tempat kerja yang jauh.dari rumah dan tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui bayinya seperti menyediakan pojok laktasi atau memberikan waktu istirahat untuk memerah ASI. Status gizi buruk atau gizi kurang yang terjadi pada balita dapat terjadi akibat berkurangnya durasi pemberian ASI oleh ibu karena bekerja. Selain itu, intensitas kerja yang menyebabkan Ibu lama pergi dari bayinya menjadi penyebab gagal pemberian ASI eksklusif (Putu et al., 2020).

Health Action Process Approach (HAPA) merupakan pendekatan sosial kognisi dari perilaku kesehatan yang menunjukkan bahwa perilaku kesehatan merupakan suatu proses dari fase motivasi kehendak. Fase motivasi adalah proses diamna sesepran membentuk niat sedangkan fase kehendak merupakan proses pelaksanaan niat menjadi perilaku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinasti (2020) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dari praktik pemberian ASI adalah kepercayaan diri dan dukungan suami dalam pemberian ASI. Kepercayaanandiri (*self-efficacy*) yang tinggi memiliki risiko sebesar 264,829 kali lebih tinggi praktik pemberian ASI dibanding dengan ibu menyusui yang kurang yakin dalam menyusui, dan dukungan suami yang tinggi memiliki risiko sebesar 40,000 kali lebih banyak dalam merencanakan ASI eksklusif dibanding ibu menyusui dengan dukungan suami rendah (Studi et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Batu Bara sejumlah 10 orang mendapatkan responden ibu bekerja 7 orang dan responden ibu tidak bekerja 3 orang. Dari 7 orang ibu yang bekerja, terdapat 6 orang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi mereka dikarenakan sibuk bekerja. Terdapat banyak penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif, termasuk pekerjaan ibu. Meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja, pembebasan segala bidang pekerjaan, dan kebutuhan masyarakat telah menurunkan kemauan untuk menyusui dan lamanya menyusui. Pekerjaan terkadang mengakibatkan keterlambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Tegasnya, hal tersebut dikarenakan para ibu yang sibuk dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus kebutuhan ASInya. Pada intinya, sebuah pekerjaan sebaiknya tidak menjadi alasan dan penyebab bagi ibu untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif.

Dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif maka perlu dilakukan kerjasama lintas sektor antara Dinas Tenaga Kerja dan Instansi tempat ibu bekerja dengan cara mendorong dan menganjurkan instansi yang mempekerjakan wanita sedang menyusui untuk mendirikan pojok laktasi dan memberikan keleluasaan penuh bagi ibu untuk menyusui bayinya. Bagi ibu bekerja agar tetap bisa memberikan ASI Eksklusif dan bisa dilakukan dengan cara diperah, dan disimpan di lemari es, selain itu penting untuk meningkatkan produksi ASI dan perawatan payudara. Cara yang lain yang bisa ditempuh ibu pulang kerumah saat kantor istirahat (jika rumah ibu dekat dengan tempat kerja), dan cara terakhir dengan menyusui bayi dipojok laktasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Rekomendasi Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja dengan Pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA) Di Kabupaten Batu Bara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati rumusan masalah bagaimanakah Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan Pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA) Di Kabupaten Batu Bara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Utama

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk rekomendasi peningkatan pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA) Di Kabupaten Batu Bara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
2. Menganalisis pengaruh harapan hasil (*outcome expectancy*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko (*risk perception*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
4. Menganalisis pengaruh perencanaan (*action planning*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
5. Menganalisis pengaruh niat (*initiative/intention*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
6. Menganalisis pengaruh pemeliharaan (*maintenance*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
7. Menganalisis pengaruh strategi perencanaan mengatasi hambatan (*coping planning*) terhadap praktik pemberian ASI pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.
8. Menganalisis frekuensi dan lama pemberian ASI eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Batu Bara.
9. Merekomendasikan pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA) yang paling baik untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Batu Bara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai Rekomendasi Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan Pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA).

1.4.2 Ibu Menyusui

Menambah ilmu dan informasi pada ibu hamil dapat mengetahui cara meningkatkan pemberian asi eksklusif.

1.4.3 Institusi Kesehatan

Memberi manfaat kepada institusi berbagai penelitian lainnya serta pengembangan dari Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan Pendekatan *Health Action Process Approach* (HAPA).